

MENELUSURI BANGUNAN EPISTEMOLOGI KEISLAMAN KLASIK (*Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani*)

Mutakallim

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
DPK Universitas Muhammadiyah Makassar

ABSTRACT: Bayani is an epistemology which assumes that the source of knowledge is revelation (text) or reasoning from the text. Burhani epistemology believes that the source of knowledge is reason. While 'Irfani is an epistemology which assumes that science is the will (iradah). The chronology of Bayani at least has begun from Prophet Muhammad era when he explained difficult verses for friends to understand. Then, the friends interpreted it. Tabi'in collected texts from Rasulullah SAW and friends. They attached their interpretation and their ability of reasoning and ijtihad with the text as the main guidance. Aristoteles was the first person to develop Burhani epistemology which more focused on epistemological values than formal logic. The sources of 'Irfani were divided into several classifications which in author's point of view, it was not from outside Islam because it was about the life of Allah's Messenger. Prophet's friends and Tabi'in intended to use and to practice 'Irfani even though the naming had not yet existed. The superiority of Bayani lies in the correctness of the text (the Qur'an and the Hadith) as the main source of universal Islamic law so that it becomes a guide and benchmark. However, its limitation lead to stagnation in religious life because its inability to respond the current development. Whereas the strength of Burhani is the system of thinking for epistemological construction which is built on reasoning and logic but it is sometimes limited of asynchronous texts and reality. The strength of 'Irfani is all the knowledge from intuitions, musyaadah and mukasyafah are closer to the truth of sciences which are extracted from rational arguments and reasons. The weakness of Irfani is it can only be enjoyed by specific people who are able to reach a high level of self-purification and are very subjective in judging things based on their individual experience.

Keywords: *Bayani, Burhani, Irfani, Structure, Classical Islamic Epistemology.*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selama ini kita sudah mengenal Islam, tetapi Islam dalam potret yang bagaimanakah yang kita kenal itu, nampaknya masih merupakan persoalan yang perlu didiskusikan lebih lanjut. Kenyataan tersebut memperlihatkan adanya dinamika internal di kalangan umat Islam untuk menerjemahkan Islam dalam upaya meresponi berbagai masalah yang mendesak. Titik tolak dan tujuan mereka sama, yakni ingin menunjukkan kontribusi Islam sebagai salah satu alternatif dalam memecahkan berbagai masalah umat. Selain itu,

kenyataan tersebut menunjukkan bahwa Islam merupakan sebuah agama yang dapat dilihat dari sisi mana saja, dan setiap sisanya akan senantiasa memancarkan cahaya yang terang. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang hingga saat ini menjadi kunci yang paling mendasar dari kemajuan yang diraih umat manusia, tentunya tidak datang begitu saja tanpa ada sebuah dinamika atau diskursus ilmiah. Proses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan itulah lazim dikenal dengan istilah epistemologis.¹

Epistemologi terambil dari bahasa Yunani kuno, *episteme* yang berarti *pengetahuan* dan *logos* yang berarti ilmu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata tersebut diartikan sebagai satu bagian dari bahasan filsafat yang membahas dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan.² Dalam bahasa Inggris, ia diterjemahkan dengan *theory of knowledge*.³ Pakar-pakar agama Islam berbahasa Arab menerjemahkan dengan *nazhariyah al-ma'rifah* mereka tidak menamainya *nazhariyah al-'ilm* karena *al-ilm* (ilmu) berbeda dengan *ma'rifah*.⁴ Ilmu dalam penggunaan bahasa itu adalah sesuatu yang jelas, tidak mengalami kekaburan, sedangkan kata *ma'rifah* boleh jadi disertai kekaburan. Pendapat lain merupakan bentukan dari dua kata dalam bahasa Yunani, *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang juga berarti pengetahuan atau informasi.⁵

Dari segi terminologi, The Liang Gie dalam bukunya *Pengantar Filsafat Ilmu* mendefinisikan bahwa:

Epistemologi adalah teori pengetahuan yang membahas berbagai segi pengetahuan seperti kemungkinan, asal mula sifat alami, baktas-batas, asumsi dan landasan, validitas dan realibilitas sampai soal kebenaran.⁶

Lebih lanjut Ahmad Tafsir dalam Hujair AH. Sanaky yang mengungkapkan bahwa epistemologi membicarakan sumber ilmu pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan. Sejarah telah mencatat bahwa peradaban Islam pernah menjadi kiblat ilmu pengetahuan dunia sekitar abad ke 7 sampai abad ke 15. Setelah itu, masa kemasam itu mulai Melayu, statis, bahkan mundur hingga abad ke 21 ini.⁷

¹Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 78.

²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi 3; Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 306.

³John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. (Cet. XXII; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 217.

⁴A. Khudori Soleh, "Model-Model Epistemologi Islam", dalam www.lowcostprepaid.com, (20 Sept 2009).

⁵Wahib Wahab, *Rekonstruksi Epistemologi Burhani Penyelarasan Metodologi dalam Perspektif al-Jabiri*. www.bahrudinonline.net, (23 April 2009).

⁶The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Bandung: The Science and Technology Studies Foundation, 1987), h. 77.

⁷Hujair AH. Sanaky, *Dinamika Pemikiran dalam Islam*. www.sanaky.staff.uui.ac.id, (5 Februari, 2009).

Hal tersebut terjadi karena Islam dalam kajian pemikirannya paling tidak menggunakan beberapa aliran besar dalam kaitannya dengan teori pengetahuan (epistemologi). Setidaknya ada tiga model sistem berpikir dalam Islam, yakni bayani, irfani, dan burhani yang masing-masing mempunyai pandangan yang berbeda tentang pengetahuan. Ketiga sistem atau pendekatan tersebut dikenal juga sebagai tiga aliran pemikiran epistemologi Barat dengan bahasa yang berbeda, yakni *empirisme*, *rasionalisme*, dan *intuitisme*.⁸ Sementara itu, dalam pemikiran filsafat Hindu dinyatakan bahwa kebenaran bisa didapatkan dari tiga macam, yakni teks suci, akal dan pengalaman pribadi.⁹

Selain sebagai instrumen untuk mencari kebenaran, ketiga epistemologi tersebut juga bisa digunakan sebagai sarana identifikasi cara berfikir seseorang. Pemahaman paling sederhana pada ketiga epistemologi ini adalah jawaban dari pertanyaan “*dengan apakah manusia mendapatkan kebenaran?*” Seorang filosof dengan cara berpikir burhani akan menjawab bahwa sumber kebenaran itu dari akal atau panca indera. Dengan kedua sarana ini manusia memunculkan dua dikotomi antara apa yang disebut rasional dan irrasional. Rasional adalah sebuah kebenaran, sebaliknya irrasional adalah sebuah kesalahan. Selanjutnya, orang yang memiliki corak berpikir bayani akan menjawab bahwa sumber kebenaran itu dari teks. Rasio tidak memiliki tempat dalam pembacaan mereka terhadap kebenaran. Ketercukupan golongan ini terhadap teks memasukkan mereka pada golongan fundamental literalis. Sedangkan orang yang memiliki corak berpikir irfani akan menjawab bahwa sumber kebenaran itu dari wahyu, ilham, wangsit dan sejenisnya. Pola berpikir demikian akan membangun sebuah struktur masyarakat yang memiliki hirarki atas bawah.

II. KAJIAN TEORI

A. *Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani*

1. *Epistemologi Bayani*

Kata “bayani” berasal dari bahasa Arab “al-bayani” yang secara harfiah bermakna sesuatu yang jauh atau sesuatu yang terbuka. Namun secara terminologi, ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan “al-bayani”, ulama ilmu balaghah misalnya mendefinisikan “al-bayani” sebagai sebuah ilmu yang dapat mengetahui satu arti dengan melalui beberapa cara atau metode seperti tasbih (penyerupaan), majaz dan kinayah. Ulama kalam (teologi) mengatakan bahwa “al-bayani” adalah dalil yang dapat menjelaskan hukum. Sebagian yang lain mengatakan bahwa “al-bayani” adalah ilmu baru yang dapat menjelaskan sesuatu atau ilmu yang dapat

⁸Muhammad Kurdi, *Pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani dalam Ranah Ijtihadi Muhammadiyah.*, www.muhammad-kurdi.blogport.com (Oktober 2008).

⁹Hujair AH. Sanaky, *Dinamika Pemikiran dalam Islam.* www.sanaky.staff.uui.ac.id, (5 Februari, 2009).

mengeluarkan sesuatu dari kondisi samar kepada kondisi jelas.¹⁰ Namun dalam epistemologi Islam, bayani adalah metode pemikiran khas Arab yang menekankan pada otoritas teks (nash), secara langsung atau tidak langsung, dan dijustifikasi oleh akal kebahasaan yang digali lewat inferensi (*istidlal*).¹¹

Oleh karena itu, secara langsung bayani adalah memahami teks sebagai pengetahuan dan langsung mengaplikasikan tanpa perlu pemikiran. Namun secara tidak langsung bayani berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu tafsir dan penalaran. Meski demikian, hal ini tidak berarti akal atau rasio bisa bebas menentukan makna dan maksudnya, tetapi tetap harus bersandar pada teks. Sehingga dalam bayani rasio dianggap tidak mampu memberikan pengetahuan kecuali disandarkan pada teks. Dalam perspektif keagamaan, sasaran bidik metode bayani adalah aspek eksoterik (syariat).

Dengan demikian, epistemologi bayani pada dasarnya telah digunakan oleh para fuqaha (pakar fiqh), *mutakallimun* (Theolog) dan *Ushuliyyun* (pakar ushul fiqh). Di mana mereka menggunakan bayani untuk:

1. Memahami atau menganalisis teks guna menemukan atau mendapatkan makna yang terkandung atau dikehendaki dalam lafaz, dengan kata lain pendekatan ini dipergunakan untuk mengeluarkan makna zahir dari lafaz yang zahir pula.
2. *Istinbath* (pengkajian) hukum-hukum dari *al-Nushush al-diniyah* (al-Qur'an dan hadis).¹²

Dalam bahasa filsafat yang disederhanakan, pendekatan bayani dapat diartikan sebagai model metodologi berpikir yang didasarkan atas teks. Dalam hal ini teks sucilah yang memiliki otoritas penuh menentukan arah kebenaran. Fungsi akal hanya sebagai pengawal makna yang terkandung di dalamnya yang dapat diketahui melalui hubungan antara makna dan lafaz.

2. Epistemologi Burhani

Burhani merupakan bahasa Arab yang secara harfiyah berarti mensucikan atau menjernihkan.¹³ Menurut ulama ushul, "*al-Burhan*" adalah sesuatu yang memisahkan kebenaran dari kebatilan dan membedakan yang benar dari yang salah melalui penjelasan.¹⁴ Al-Jabiriy mendekatinya melalui sistem epistemologi yang ia bangun dengan metodologi berpikir yang khas, bukan menurut terminolog *mantiq* dan juga tidak dalam pengertian umum, dan berbeda dari yang lain. Epistemologi tersebut pada abad-

¹⁰Muhammad ibn Mukrim ibn Mansyur al-Afriqy, *Lisan al-'Arab*. (Cet. I; Bairut: Dart al-Syadir, t.th.), h. 33.

¹¹Muhammad ibn Mukrim ibn Mansyur al-Afriqy, *Lisan al-'Arab*, h. 35.

¹²Abu Hilal al-Askari, *al-Furuq al-Lugawiyah*, CD ROM al-Maktabah al-Syamillah, t.th., h. 170.

¹³Muhammad ibn Mukrim ibn Mansyur al-Afriqy, *Lisan al-'Arab*. (Cet. I; Bairut: Dart al-Syadir, t.th.), h. 37.

¹⁴Mulyadi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam*. (Cet. I; Bandung: Mizan, 2003), h. 57.

abad pertengahan menempati wilayah pergumulan kebudayaan Arab Islam yang mendampingi epistemologi bayani dan irfani.¹⁵

Epistemologi burhani menekankan visinya pada potensi bawaan manusia secara naluriyah, inderawi, eksperimentasi, dan konseptualisasi. Jadi epistemologi burhani adalah epistemologi yang berpandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah akal.¹⁶ Akal menurut epistemologi ini mempunyai kemampuan untuk menemukan berbagai pengetahuan, bahkan dalam agama sekalipun akal mampu untuk mengetahuinya, seperti masalah baik dan buruk. Epistemologi burhani ini dalam bidang keagamaan banyak dipakai oleh aliran berpaham rasionalis seperti Mu'tazilah dan ulama-ulama moderat.

Dalam filsafat, baik filsafat Islam maupun filsafat Barat istilah yang seringkali digunakan adalah rasionalisme yaitu aliran ini menyatakan bahwa akal (*reason*) merupakan dasar kepastian dan kebenaran pengetahuan, walaupun belum didukung oleh fakta empiris. Sementara dalam ilmu tafsir istilah yang sering digunakan pada makna burhani adalah *tafsir bi al-ra'yi*.¹⁷

Jika melihat pernyataan al-Qur'an, maka akan dijumpai sekian banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk menggunakan nalarnya dalam menimbang ide yang masuk dalam benaknya. Banyak ayat yang berbicara tentang hal ini dengan berbagai redaksi seperti *ta'qilun tafakkurun, tadabbarun* dan lain-lain.¹⁸ Ini membuktikan bahwa akal pun mampu meraih pengetahuan dan kebenaran selama digunakan dalam wilayah kerjanya.

3. Epistemologi Irfani

Irfani merupakan bahasa Arab yang terdiri dari huruf “ع-ر-ف” (Irfan) yang memiliki dua makna asli, yakni sesuatu yang berurutan yang sambung satu sama lain dan bermakna diam dan tenang. Namun secara harfiah al-irfani lebih khusus dari pada al-'ilm.¹⁹

Secara terminologi, irfani adalah pengungkapan atas pengetahuan yang diperoleh lewat penyinaran hakikat oleh Tuhan kepada hambanya (*al-kasyf*) setelah melalui *riyadhah*. Contoh konkrit dari pendekatan 'irfani lainnya adalah falsafah (*isyraqy*) yang memandang pengetahuan diskursif (*al-hikmah al-bathiniyah*) harus dipadu secara kreatif harmonis dengan pengetahuan intuisi (*al-hikmah al-zauqiy*). Dengan pemaduan tersebut pengetahuan yang diperoleh menjadi pengetahuan yang mencerahkan, bahkan akan

¹⁵Mulyadi Kartanegara, *Panorama Filsafat Islam*. (Cet. I; Bandung: Mizan, 2002), h. 87.

¹⁶Mulyadi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam*. (Cet. II; Bandung: Mizan, 2003), h. 77.

¹⁷M. Quraish Shihab. *Menabur Pesan Ilahi, al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 172.

¹⁸M. Quraish Shihab. *Menabur Pesan Ilahi, al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*., h. 173.

¹⁹Muhammad ibn Mukrim ibn Mansyur al-Afriqy, *Lisan al-'Arab*., h. 27.

mencapai al-hikmah al-haqiqiyah. Pengalaman bathin Rasulullah saw, dalam menerima wahyu al-Qur'an merupakan contoh konkrit dari pengetahuan 'irfani. Dapat dikatakan, meski pengetahuan irfani bersifat subyektif, namun semua orang dapat merasakan kebenarannya. Artinya, setiap orang dapat melakukan dengan tingkatan dan kadarnya sendiri-sendiri, maka validitas kebenarannya bersifat intersubyektif dan peran akal bersifat partisipatif. Implikasi dari pengetahuan 'irfani dalam konteks pemikiran keislaman, adalah menghampiri agama-agama pada tataran substantive dan esensi spiritualitasnya, dan mengembangkannya dengan penuh kesadaran akan adanya pengalaman keagamaan orang lain (*the otherness*) yang berbeda aksidensi dan ekspresinya, namun memiliki substansi dan esensi yang kurang lebih sama.

Dalam filsafat, irfani lebih dikenal dengan istilah intuisi. Dengan intuisi, manusia memperoleh pengetahuan secara tiba-tiba tanpa melalui proses penalaran tertentu. Ciri khas intuisi antara lain: *zauqiy* (rasa) yaitu melalui pengalaman langsung, *ilmu hudjury* yaitu kehadiran objek dalam diri subjek, dan ekstensial yaitu tanpa melalui kategorisasi akan tetapi mengenalnya secara intim. Hendry Bergson menganggap intuisi merupakan hasil dari evolusi pemikiran yang tertinggi, tetapi bersifat personal. Dalam surah pertama yang diturunkan kepada Rasulullah saw., dijelaskan bahwa ada dua cara mendapatkan pengetahuan, pertama melalui "pena" (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah '*ilm laduny*.

Para filosof memperkenalkan apa yang dinamai intuisi. Sebagian mereka membaginya pada tiga macam intuisi. Yang pertama, berdasarkan pengalaman indrawi seperti pengetahuan menyangkut aroma atau tanpa sesuatu. Yang kedua, pengetahuan langsung yang diraih melalui nalar dan bersifat aksioma seperti A adalah A, bukan B, atau 10 lebih banyak dari pada 9. Sedangkan yang ketiga, adalah munculnya satu ide cemerlang secara tiba-tiba, seperti halnya Newton (1642-1727 M) menemukan gaya gravitasi setelah melihat sebuah apel yang terjatuh tidak jauh dari tempat ia duduk.²⁰

B. Asal Usul Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani

Di penghujung abad pertama Hijriyah, telah terjadi pemindahan ilmu-ilmu kuno Iskandaria, pusat perkembangan filsafat Hermes ke dalam kebudayaan Islam Arab. Kehadiran ilmu-ilmu non Arab Islam ini mengundang sikap anti pati ulama *ahl al-Sunnah* karena dianggap bertentangan dengan aqidah Islam. Ilmu-ilmu tersebut memasuki wilayah kebudayaan Islam melalui penerjemahan.

Kemapanan Pemerintah Islam, terutama pada masa pemerintahan Abbasiyah, memberi peluang yang luas bagi komunitas Muslim untuk berkenalan dengan kebudayaan luar. Hal ini atas dukungan Khalifah al-Mansur yang sangat respek terhadap ilmu pengetahuan. Sejak itu, Baghdad telah banyak bersinggungan dengan filsafat

²⁰Harry Hamema, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, (Yogyakarta: Karisusu, 1992), h. 23.

Yunani. Ibnu Nadim dalam *al-Fihrisat* (pada masa kekuasaan al-Makmun, 811-833 M) banyak sekali mengalihbahasakan tulisan Aristoteles. Ini merupakan awal gerakan keilmuan yang menduduki posisi puncak dalam pengalihbahasaan filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab (*al-Ta'rib*),²¹ bahkan di dalam kebudayaan Arab Islam tulisan Aristoteles dianggap sebagai kitab induk sehingga dalam *Dart al-Hikmah* banyak sekali terkumpul manuskrip di dalamnya.

Kronologi Bayani paling tidak telah dimulai dari masa Rasulullah saw, di mana beliau menjelaskan ayat-ayat yang sulit dipahami oleh sahabat. Kemudian para sahabat menafsirkan al-Qur'an dari ketetapan yang telah diberikan Rasulullah saw., melalui teks. Selanjutnya tabi'in mengumpulkan teks-teks dari Rasulullah dan sahabat, kemudian mereka menambahkan penafsirannya dengan kemampuan nalar dan ijtihadnya dengan teks sebagai pedoman utama.²² Akhirnya datang kemudian generasi setelah tabi'in yang melakukan penafsiran sebagaimana pendahulunya sampai berkelanjutan kepada generasi yang lain.

Sedangkan Aristoteles merupakan orang yang pertama membangun epistemologi burhani yang populer dengan logika mantiq yang meliputi persoalan alam, manusia dan Tuhan. Aristoteles sendiri menyebut logika itu dengan metode analitik. Analisis ilmu atas prinsip dasarnya baik proporsi *hamliyah* (*categorical proposition*) maupun *shartiyah* (*hypothetical proposition*) pada hakikatnya adalah alat untuk mencapai tujuan berupa aturan-aturan untuk menjaga kesalahan berpikir.²³

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa logika Aristoteles lebih memperlihatkan nilai epistemologi dari pada logika formal. Demikian pula halnya dengan diskursus filsafat kita dewasa ini yang melihat persoalan alam (alam, Tuhan dan manusia) bukan lagi persoalan proposisi metafisika karena epistemologi burhani dikedepankan untuk menghasilkan pengetahuan yang valid dan bangunan pengetahuan yang meyakinkan tentang persoalan duniawi dan alam. Dinamika kehidupan kontemporer dewasa ini bisa memilah-milah masing-masing pendekatan epistemologi; bayani dan irfani karena masing-masing memiliki tipikal satu sama lain, dan epistemologi burhani bisa menjadi pemoles keserasian hubungan antara kedua epistemologi di atas.

Para pakar berbeda pendapat tentang asal mula sumber irfani tersebut yang dapat diklarifikasi ke dalam beberapa poin sebagai berikut:

²¹Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam.*, h. 73.

²²M. Quraish Shihab. *Menabur Pesan Ilahi, al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat.*, h. 175.

²³Muslim Indonesia, *Pemahaman Sederhana terhadap Tiga Epistemologi*, www.muslimindonesia.wordpress.com, (13 Maret 2009).

1. Sebagian golongan menganggap bahwa irfani berasal dari Persia dan Majusi seperti yang disampaikan oleh Dozy dan Thoulk. Alasannya bahwa sejumlah orang-orang besar sufi berasal dari Khurasan dan kelompok Majusi.
2. Sebagian yang lain mengatakan bahwa irfani bersumber dari Kristen sebagaimana yang diungkapkan oleh Von Kramer, Ignaz Goldziher, Nicholson dan yang lain.

Alasan mereka paling tidak dapat dikelompokkan ke dalam dua poin yaitu:

- a. Interaksi yang terjadi antara orang Arab dan kaum Nasrani pada masa Jahiliyah dan Islam.
 - b. Kesamaan kehidupan antara sufi, Yesus dan Rahib dalam masalah ajaran, tata cara riyadhah, ibadah dan tata cara berpakaian.
3. Sebagian yang lain berpendapat bahwa irfani bersumber dari India seperti pendapat Horten dan Hartman, alasan yang diajukan adalah:
 - a. Kemunculan dan penyebaran irfani pertama dari Khurasan.
 - b. Kebanyakan para sufi angkatan pertama bukan dari kalangan Arab.
 - c. Turkistan adalah pusat agama dan kebudayaan timur dan barat sebelum Islam yang sedikit banyaknya memberi pengaruh mistisisme.
 - d. Konsep dan metode irfani seperti keluasan hati dan pemakaian tasbeih merupakan praktik-praktik dari India.
 4. Sebagian yang lain lagi berpendapat bahwa irfani berasal dari Yunani, khususnya neo-platonisme dan Hermes. Alasannya sederhana bahwa theologi Aristoteles merupakan paduan antara sistem *porphyry* dan *Proclus* yang sudah dikenal dalam Islam.²⁴

Namun demikian, penulis cenderung berpendapat bahwa irfani tidak berasal dari luar Islam sebab kehidupan Rasulullah saw., para sahabat dan tabi'in menunjukkan bahwa mereka dalam suatu waktu akan menggunakan irfani bahkan mempraktikkan irfani, meskipun penamaannya belum ada. Sedangkan riyadhah dalam irfani seringkali dilakukan oleh Rasulullah saw., dan sahabat-sahabatnya seperti *khulwah* (penyepian), tinggal di mesjid Nabawi dan perilaku individu sahabat.

Pada perkembangan berikutnya istilah yang dapat mewakili makna irfani mulai beragam. Dalam filsafat misalnya dikenal istilah intuisi sedangkan dalam tafsir dikenal istilah *isyari*.

C. Keunggulan dan Keterbatasan Bayani, Burhani dan Irfani

Pada prinsipnya, Islam telah memiliki epistemologi yang komprehensif sebagai kunci untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Hanya saja tiga kecenderungan epistemologis yang ada (*bayani, burhani, dan irfani*), dalam perkembangannya lebih

²⁴Mulyadi Kartanegara, *Panorama Filsafat Islam.*, 2002, h. 77.

didominasi oleh corak berpikir bayani tekstual dan corak berpikir irfani (*kasyf*) yang sangat sufistik. Kedua kecenderungan ini kurang begitu memperhatikan pada penggunaan rasio secara optimal.²⁵

Keunggulan bayani terletak pada kepada kebenaran teks (al-Qur'an dan hadis) sebagai sumber utama hukum Islam yang bersifat universal sehingga menjadi pedoman dan patokan. Dalam epistemologi bayani sebenarnya ada penggunaan rasio, akan tetapi relatif sedikit dan sangat tergantung pada teks yang ada. Penggunaan yang terlalu dominan atas epistemologi ini telah menimbulkan stagnasi dalam kehidupan beragama, karena ketidak mampuannya meresponi perkembangan zaman. Hal ini dikarenakan epistemologi bayani selalu menempatkan akal menjadi sumber sekunder, sehingga peran akal menjadi terpasang di bawah bayang-bayang teks, dan tidak menempatkannya secara sejajar, saling mengisi dan melengkapi dengan teks.

Sistem berpikir yang konstruksi epistemologinya dibangun di atas semangat akal dan logika dengan beberapa premis merupakan keunggulan epistemologi burhani. Namun kendala yang sering dihadapi dalam penerapan pendekatan ini adalah sering tidak sinkronnya teks dan realitas. Produk ijtihadnya akan berbeda jika dalam pengutamaan teks atau konteks. Masyarakat lebih banyak memenangkan teks dari pada konteks, meskipun yang lebih cenderung kepada konteks pun juga tidak sedikit.

Di antara keunggulan irfani adalah bahwa segala pengetahuan yang bersumber dari intuisi-intuisi, *musyadah*, dan *mukasyafah* lebih dekat dengan kebenaran dari pada ilmu-ilmu yang digali dari argumentasi-argumentasi rasional dan akal. Bahkan kalangan sufi menyatakan bahwa indra-indra manusia dan fakultas akalnya hanya menyentuh wilayah lahiriyah alam dan manifestasi-manifestasinya, namun manusia dapat berhubungan secara langsung (*immediate*) yang bersifat intuitif dengan hakikat tunggal alam (Allah) melalui dimensi-dimensi batiniyah sendiri dan hal ini akan sangat berpengaruh ketika manusia telah suci, lepas, dan jauh dari segala bentuk ikatan-ikatan dan ketergantungan-ketergantungan lahiriah.

Namun kendala atau keterbatasan irfani antara lain bahwa ia hanya dapat dinikmati oleh segelintir manusia yang mampu sampai pada taraf pensucian diri yang tinggi. Di samping itu, irfani sangat *subjective* menilai sesuatu karena ia berdasar pada pengalaman individu manusia.

Metode *kasyf* dalam kritik epistemologi, bukanlah suatu pola yang berada di atas akal, seperti yang diklaim irfaniyyun. Bahkan ia tidak lebih dari sekedar pemikiran yang paling rendah dan bentuk pemahaman yang tidak terkendali. Irfaniyyun masuk ke dalam mistis yang telah ada dalam pemikiran agama-agama Persi Kuno, yang dikembangkan pemikir-pemikir Hermeticism. Apa yang mereka alami “mungkin benar” atau barangkali “kebenaran karena kebetulan”, akan tetapi tidak akan dapat menyelesaikan

²⁵Muhammad Kurdi, *Pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani dalam Ranah Ijtihadi Muhammadiyah.*, www.muhammad-kurdi.blogport.com (Oktober 2008).

masalah.²⁶Pendekatannya yang supra-rasional, menafikan kritik atas nalar, serta pijakannya pada logika paradoksal yang segalanya bisa diciptakan tanpa harus berkaitan dengan sebab-sebab yang mendahuluinya, mengakibatkan epistemologi ini kehilangan dimensi kritis dan terjebak pada nuansa magis yang berandil pada kemunduran pola pikir manusia.

III. KESIMPULAN

Epistemologi *bayani* adalah epistemologi yang beranggapan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah wahyu (teks) atau penalaran dari teks. Epistemologi *burhani* adalah epistemologi yang berpandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah akal. Sedangkan epistemologi *'irfani* adalah epistemologi yang beranggapan bahwa ilmu pengetahuan adalah kehendak (*iradah*).

Kronologi Bayani paling tidak telah dimulai dari masa Rasulullah saw., dimana beliau menjelaskan ayat-ayat yang sulit dipahami oleh sahabat. Kemudian para sahabat menafsirkan. Selanjutnya *tabi'in* mengumpulkan teks-teks dari Rasulullah saw., dan sahabat, kemudian mereka menambahkan penafsirannya dengan kemampuan nalar dan ijtihadnya dengan teks sebagai pedoman utama. Sedangkan Aristoteles adalah orang yang pertama membangun epistemologi burhani, dimana logikanya lebih memperlihatkan nilai epistemologi dari pada logika formal. Sementara asal mula sumber irfani terdapat beberapa pengklasifikasian, yang mana menurut penulis tidak berasal dari luar Islam sebab kehidupan Rasulullah saw., para sahabat dan *tabi'in* menunjukkan bahwa mereka dalam suatu waktu akan menggunakan irfani bahkan mempraktikkan irfani, meskipun penamaannya belum ada.

Keunggulan bayani terletak pada kebenaran teks (al-Qur'an dan hadis) sebagai sumber utama hukum Islam yang bersifat universal sehingga menjadi pedoman dan patokan. Akan tetapi, keterbatasannya menimbulkan stagnasi dalam kehidupan beragama, karena ketidakmampuannya meresponi perkembangan zaman. Sedangkan keunggulan burhani adalah sistem berpikir untuk konstruksi epistemologinya dibangun di atas semangat akal dan logika, yang mana keterbatasannya adalah sering tidak sinkronnya teks dan realitas. Sementara keunggulan irfani adalah bahwa segala pengetahuan yang bersumber dari intuisi-intuisi, *musyahadah* dan *mukasyafah* lebih dekat dengan kebenaran dari pada ilmu-ilmu yang digali dari argumentasi-argumentasi rasional dan akal. Tetapi keterbatasannya, ia hanya dapat dinikmati oleh segelintir manusia yang mampu sampai pada taraf pencucian diri yang tinggi dan sangat subjektif menilai sesuatu karena ia berdasar pada pengalaman individu manusia.

²⁶Harry Hamema, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, h. 27

DAFTAR PUSTAKA

- al-Afriqy, Muhammad ibn Mukrim ibn Mansyur. Lisan al-'Arab. Cet. I; Bairut: Dart al-Syadir, t.th.
- al-Askari, Abu Hilal, al-Furuq al-Lugawiyah, CD ROM al-Maktabah al-Syamilah, t.th.
- Gie, The Liang. Pengantar Filsafat Ilmu, Bandung: The Science and Technology Studies Foundation, 1987.
- Hamema, Harry. Pintu Masuk ke Dunia Filsafat. Yogyakarta: Karisusu, 1992.
- Kartanegara, Mulyadi. Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam. Cet. II; Bandung: Mizan, 2003.
- Kartanegara, Mulyadi. Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam. Cet. I; Bandung: Mizan, 2003.
- Kartanegara, Mulyadi. Panorama Filsafat Islam. Cet. I; Bandung: Mizan, 2002.
- Kurdi, Muhammad. Pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani dalam Ranah Ijtihadi Muhammadiyah., www.muhammad-kurdi.blogport.com (Oktober 2008).
- M. Echols, John dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia. Cet. XXII; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Muslim Indonesia, Pemahaman Sederhana terhadap Tiga Epistemologi, www.muslimindonesia.wordpress.com, (13 Maret 2009).
- Sanaky, Hujair AH., Dinamika Pemikiran dalam Islam. www.sanaky.staff.uui.ac.id, (5 Pebruari, 2009).
- Shihab, M. Quraish. Menabur Pesan Ilahi, al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Soleh, A. Khudori. "Model-Model Epistemologi Islam", dalam www.lowcostprepaid.com, (20 Sept 2009).
- Syamsul Ma'arif, Revitalisasi Pendidikan Islam. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi 3; Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Wahab, Wahib. Rekonstruksi Epistemologi Burhani Penyelarasan Metodologi dalam Perspektif al-Jabiri. www.bahrudinonline.netne.net, (23 April 2009).